

HABITUS ANAK DALAM BUKU SERI CERITA “KECIL-KECIL PUNYA KARYA”

Oleh: Rahma Isnania¹, Nanang Martono², Tri Rini Widyastuti³

²Program Studi Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggambarkan habitus anak yang diceritakan dalam buku seri “Kecil-Kecil Punya Karya” terbitan PT Mizan Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah buku seri cerita KKPK berjumlah 791 buku, dan sampel diambil secara acak sebanyak 265 buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua buku cerita KKPK menceritakan habitus anak kelas atas. Ide cerita dalam buku adalah menceritakan kehidupan keseharian anak-anak dari keluarga kelas atas. Sebaliknya, cerita yang menggambarkan habitus anak kelas bawah hanya dijumpai di empat buku. Habitus anak kelas atas yang ditampilkan dalam cerita diantaranya: bertamasya, anak pergi ke luar negeri, anak tinggal di rumah elit, anak aktif di media sosial, anak memiliki kebiasaan menulis, anak membentuk geng, anak memiliki barang elektronik, menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, anak memiliki keterampilan elite, hidup mewah, anak mengikuti les, dan lainnya. Selanjutnya, habitus anak kelas bawah yang muncul dalam buku seri KKPK hanya ada dua: pekerjaan kelas bawah, dan bermain permainan tradisional. Namun, kedua aktor anak yang memiliki kedua habitus tersebut tidak diposisikan sebagai tokoh utama. Tokoh utama dalam semua cerita diposisikan sebagai anak kelas atas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat bias kelas sosial di dalam buku KKPK.

Kata Kunci: Anak, Cerita, Dominasi, Habitus, Kekeraan Simbolik

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial di masyarakat selalu diwarnai perbedaan status yang dimiliki individu maupun kelompok tertentu secara vertikal. Perbedaan ini kemudian memunculkan stratifikasi sosial sebagai unsur universal di masyarakat. Sorokin (Maunah, 2015) menyatakan bahwa wujud stratifikasi sosial adalah keberadaan kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Bourdieu (Wacquant, 2013) mengatakan bahwa “*classes arise and live through recognition-misrecognition, that is, a constant and variegated work of inculcation and imposition of categories of perception that contribute to making social reality by molding its representation*”. Artinya, kelas tumbuh dan eksis di masyarakat melalui pengakuan yang berasal dari penanaman berbagai macam nilai dan persepsi, akhirnya terdapat representasi tertentu yang seolah-olah menjadi realitas sosial.

Stratifikasi sosial akan menciptakan sebuah ketimpangan sosial, yaitu kondisi masyarakat yang tidak seimbang. Hal ini dikarenakan setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku, modal berbeda (Fachruddin, 2018). Ketimpangan sering dimaknai sebagai pembedaan akses terhadap hal-hal yang dihargai, pengalaman, dan kondisi dalam masyarakat (Berreman, 2015). Berdasarkan pandangan Marx (Ritzer, 2012) mengenai hubungan yang tidak seimbang dalam masyarakat kapitalis, kelas

borjuis sebagai pemilik modal berupaya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan mengeksploitasi kelas proletar. Ketimpangan sosial diakibatkan perbedaan modal yang dimiliki setiap individu maupun kelompok sosial. Bourdieu membagi modal menjadi empat: modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik (Musarrofa, 2015). Keempat modal inilah yang kemudian mencirikan karakter atau habitus individu di setiap kelas sosial.

Habitus adalah segala hal yang dapat mencerminkan darimana individu berasal. Habitus dapat dikembangkan melalui pengalaman, dan habitus tersebut dapat menjadi dasar keperibadian individu (Ginting, 2019). Definisi habitus juga didefinisikan Amirulloh (2018) sebagai kebiasaan masyarakat yang sudah melekat melalui proses panjang dan diyakini sebagai suatu pedoman cara berperilaku dan berpikir.

Habitus selalu berkembang dari waktu ke waktu dan akan terus menerus disosialisasikan kepada individu melalui berbagai mekanisme dan tempat. Dalam praktiknya, sosialisasi habitus tersebut menimbulkan masalah ketika proses tersebut ternyata didominasi kelas tertentu saja (baca: kelas atas, kelas dominan). Dampaknya, habitus kelas atas hampir selalu diposisikan sebagai habitus yang ideal, baik, benar, bersih, maju, modern, sehingga kelas bawah harus mengikuti habitus tersebut. Bourdieu kemudian menyebut fenomena ini sebagai kekerasan simbolik, yaitu praktik sosial ketika sebuah kelas memaksakan habitusnya kepada kelas lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kumar (2017) yang menyatakan “*symbolic violence which is perpetrated by those who hold symbolic power*”, kekerasan simbolik dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuatan simbolik. Dalam praktiknya, dominasi ini pun dapat dilakukan melalui sekolah, media massa, norma serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Studi yang dilakukan Martono (2018) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di sekolah juga digunakan untuk menyosialisasikan habitus kelas atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat dan gambar yang dimuat dalam buku sekolah elektronik (BSE) SD (Sekolah Dasar) memuat atau menggambarkan habitus kelas atas. Sementara, habitus kelas bawah sedikit digambarkan dalam BSE. Hasil studi ini menunjukkan bahwa sekolah memosisikan habitus kelas atas sebagai habitus ideal yang layak diajarkan di sekolah.

Mekanisme sosialisasi selanjutnya melalui adat atau tradisi. Studi yang dilakukan Zainal & Suud (2018) menunjukkan bahwa kekerasan simbolik ditemukan dalam tata aturan adat perkawinan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Setiap kelompok dalam masyarakat tidak memiliki kesempatan yang sama ketika ingin menikahi seorang perempuan, terutama perempuan kelas atas. Laki-laki yang ingin menikahi perempuan dari kelas atas harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan keluarga perempuan dan lembaga adat. Umumnya, syarat tersebut cukup berat, sehingga hanya laki-laki kelas atas saja yang dapat menerima adat tersebut.

Sosialisasi habitus melalui media massa digambarkan dalam studi yang dilakukan Gusnita (2017). Menurutnya, pemberitaan media massa, baik cetak maupun elektronik seringkali membentuk kesan yang diskriminatif terhadap korban

kejahatan. Kesan diskriminatif tersebut dapat dilihat melalui tata bahasa maupun visual gambar dalam pemberitaan kasus pemerkosaan. Media mampu menggiring pembaca bahwa korban pemerkosaan juga punya andil dalam kasus kejahatan, terbukti dari korban yang bersedia ketika diajak oleh pelaku pemerkosaan ke hotel. Pada akhirnya media sebagai pihak yang mendominasi, telah membentuk *labelling* atau stigma terhadap korban kejahatan.

Kekeraan simbolik juga dapat dijumpai dalam karya sastra. Studi mengenai kekerasan simbolik dalam karya sastra dilakukan Setijowati (2018), Melisha (2017), dan Wibowo (2019). Ketiganya menjelaskan bahwa kekerasan simbolik juga terkandung di dalam cerita-cerita novel. Hal ini digambarkan melalui tokoh-tokoh pada cerita yang tidak sadar bahwa dirinya telah terdominasi atau mengalami kekerasan simbolik. Contohnya pada Novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari (Wibowo, 2019), Lasi sebagai tokoh yang didominasi, mengalami bentuk kekerasan simbolik berupa sebutan bekisar (ayam hasil kawin silang) untuk dirinya.

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua unsur sosial dalam masyarakat berpotensi menjadi sarana menyosialisasikan habitus kelas tertentu. Berdasarkan proposisi tersebut, buku-buku cerita untuk anak pun berpeluang menjadi sarana sosialisasi habitus kelas atas dan menjadi sarana mewujudkan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dalam cerita anak menjadi penting untuk diteliti karena hingga saat ini belum ada penelitian mengenai hal tersebut. Secara spesifik penelitian ini akan mendeskripsikan habitus apa sajakah yang digambarkan dalam cerita-cerita anak yang dimuat dalam buku seri KKPK (Kecil-kecil Punya Karya). KKPK adalah seri yang diterbitkan penerbit DAR! Mizan Bandung yang khusus menerbitkan buku yang ditulis anak-anak berusia 7-12 tahun. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan habitus anak dalam buku seri cerita “Kecil-Kecil Punya Karya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Weber (Riffe et al., 2014) mendefinisikan “*content analysis is a research method that uses a set of procedures to make valid inferences from text*”, analisis isi sebagai metode penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks. Objek penelitian ini adalah buku seri cerita “Kecil-Kecil Punya Karya” yang diterbitkan Penerbit Mizan Bandung.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana. Populasi penelitian ini adalah buku seri KKPK sebanyak 791 buku. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga sampel yang diambil berjumlah 265 buku seri KKPK. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

PEMBAHASAN

Habitus merupakan segala hal yang dapat mencerminkan darimana seorang individu berasal. Hal ini dapat diidentifikasi melalui budaya yang menjadi cara hidup maupun gaya hidup individu, meliputi: tingkah laku, gaya bicara, gaya berpakaian, cara berpikir, pekerjaan, termasuk tempat dimana seseorang tinggal. Hasil pengo-
dangan 265 buku seri KKPK yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan jumlah habitus yang dimuat dalam buku tersebut.

Tabel 1. Habitus yang tergambar dalam buku KKPK¹

No	Jenis Habitus	Jumlah	%
1	Habitus kelas atas	265	100.0
2	Habitus kelas bawah	4	1.5

Sumber: data primer (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua buku KKPK menggambarkan habitus kelas atas. Hanya ada empat buku KKPK yang menceritakan habitus kelas bawah. Habitus-habitus kelas atas yang digambarkan dan menjadi alur cerita dalam buku KKPK adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Habitus kelas atas dalam buku KKPK

No	Jenis Habitus	Jumlah	%
1	Anak aktif di media sosial	22	8.3
2	Anak bermain game	8	3.0
3	Anak membentuk geng	20	7.5
4	Anak memiliki barang elektronik	19	7.2
5	Anak memiliki kebiasaan membaca	3	1.1
6	Anak memiliki kebiasaan menulis	22	8.3
7	Anak memiliki kebiasaan minum susu	2	0.8
8	Anak memiliki keterampilan elit	14	5.3
9	Anak memiliki pengasuh / ART	5	1.9
10	Anak mengikuti les	10	3.8
11	Anak pergi ke luar negeri	37	14.0
12	Anak suka makanan Barat	6	2.3
13	Anak tinggal di rumah elit	25	9.4
14	Bersekolah di sekolah elit	8	3.0
15	Bertamasya	45	17.0
16	Hidup mewah	12	4.5
17	Memiliki mobil	7	2.6
18	Menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari	17	6.4
19	Orang tua bekerja di kantor	8	3.0
20	Orang tua berpendidikan	5	1.9
21	Suka merendahkan orang lain	2	0.8

Sumber: data primer, 2020

¹ Persentase setiap kategori dihitung berdasarkan jumlah sampel total (265 buku) disebabkan satu buku dapat dimungkinkan memuat kedua jenis kategori (habitus) tersebut.

Berdasarkan data pada tabel 2, terdapat 21 jenis habitus kelas atas yang muncul dalam sampel. Habitus yang paling sering ditemukan dalam seri cerita KKPK adalah “bertamasya”, sedangkan habitus yang jarang ditemukan adalah habitus “anak memiliki kebiasaan minum susu” dan “suka merendahkan orang lain”. Habitus “bertamasya” menjadi habitus kelas atas yang paling sering menjadi ide cerita dalam buku KKPK dan ditemukan di 45 (17%) buku KKPK yang menjadi sampel penelitian ini. Bertamasya digolongkan menjadi habitus kelas atas karena bertamasya merupakan aktivitas yang lebih sering dilakukan anak-anak kelas atas.

Tabel 3. Habitus “bertamasya” dalam buku KKPK

	Bertamasya	Jumlah	%
a	Anak menginap di hotel	5	11.1
b	Anak menginap di vila	3	6.7
c	Anak menonton pertunjukan	2	4.4
d	Anak pergi berlibur	35	77.8
Jumlah		45	100

Sumber: data primer (2020)

Sebagian besar cerita KKPK menggambarkan bertamasya sebagai kegiatan yang rutin dilakukan anak sebagai tokoh utama dalam cerita. Mereka yang memiliki modal ekonomi lebih besar tentu mampu menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan. Contoh aktivitas bertamasya ini muncul pada buku “Indahnya Langit Kanazawa Musim Semi”. Buku tersebut menceritakan seorang anak dari Indonesiabernama Adilayangtinggal di Jepang. Adila pindah ke Jepang mengikuti kedua orang tuanya yang melanjutkan studi di sana. Saat musim semi tiba, mereka pergi berlibur untuk menikmati banyak kegiatan yang diadakan ketika musim semi saja. Setiap pergantian musim, selalu ada cerita seru tentang liburan mereka yang diceritakan dalam buku tersebut. Selain aktivitas “bertamasya”, cerita mengenai kisah “anak pergi ke luar negeri” juga ditemukan di banyak buku KKPK. Habitus yang ditemukan di 37 buku ini diceritakan melalui beberapa alur cerita sebagaimana ditampilkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Anak pergi ke luar negeri

	Anak pergi ke luar negeri.	Jumlah	%
a.	Anak pergi ke luar negeri	36	97.3
b.	Anak pertukaran pelajar ke luar negeri.	1	2.7
Jumlah		37	100

Sumber: data primer (2020)

Aktivitas bepergian ke luar negeri lebih sering dilakukan orang-orang kelas atas yang memiliki kemampuan ekonomi untuk melakukan hal tersebut. Contoh cerita yang menggambarkan habitus ini ditemukan dalam buku “Komik KKPK Annyeong! EXO” yang bercerita mengenai kakak beradik yang pergi berlibur ke Korea. Buku ini menceritakan tentang kakak beradik yang mengikuti sebuah acara ke Korea dan bertemu dengan boyband Korea terkenal. Habitus selanjutnya yang mencirikan latar kehidupan anak-anak kelas atas adalah “anak tinggal di rumah elit”

yang muncul pada 25 buku (9.4%). Habitus ini digambarkan melalui simbol benda atau material yang ditampilkan dalam cerita.

Tabel 5. Anak tinggal di rumah elit

Anak tinggal di rumah elit		Jumlah	%
a.	Anak tinggal di kompleks atau kawasan elite	2	8
b.	Anak memiliki perabotan rumah yang lengkap	3	12
c.	Anak memiliki rumah dengan garasi	4	16
d.	Anak memiliki rumah tingkat	10	40
e.	Anak memiliki rumah luas	5	20
f.	Anak memiliki meja rias	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: data primer (2020)

Rumah dapat mencerminkan kedudukan individu dalam kelas sosial. Sebagian besar simbol “rumah mewah” digambarkan melalui cerita tentang seorang anak yang tinggal bersama keluarganya di sebuah rumah tingkat (lebih dari satu lantai). Salah satu simbol ini ditemukan dalam buku berjudul “Youtuber Cilik”. Cerita tersebut menceritakan kakak-adik bernama Misel-Raissa yang tinggal di rumah bertingkat dan ingin menjadi YouTuber. Indikasi ini ditunjukkan melalui salah satu kalimat dalam buku tersebut, yaitu “mereka berdua pun segera turun dan membantu mama menyiapkan sarapan”. Kata “turun” pada kalimat tersebut mengindikasikan bahwa anak memiliki rumah tingkat (turun dari lantai atas). Secara umum, rumah tingkat (memiliki lebih dari satu lantai) hanya dimiliki keluarga kelas atas, sehingga habitus ini digolongkan ke dalam habitus kelas atas.

Habitus “anak aktif di media sosial” juga menjadi habitus kelas atas yang sering muncul dalam seri cerita KKPK. Habitus ini disimbolkan dengan beberapa ide cerita sebagai berikut.

Tabel 6. Anak aktif di media sosial

Anak aktif di media sosial		Jumlah	%
a.	Anak bermain sosial media	12	54.5
b.	Anak memiliki banyak <i>follower</i> di sosial media	4	18.2
c.	Anak memiliki channel YouTube	3	13.6
d.	Anak menjadi selebgram	2	9.1
e.	Anak menonton YouTube	1	4.5
Jumlah		22	100

Sumber: data primer (2020)

Habitus ini muncul pada 22 buku (8.3%). Berdasarkan rincian tersebut, “anak aktif di media sosial” digolongkan dalam habitus kelas atas karena aktivitas tersebut menjadi kebiasaan yang lebih sering dilakukan anak-anak dari kelas atas. Anak yang berasal dari golongan kelas bawah memiliki sedikit kemungkinan melakukan hal tersebut. Salah satu cerita yang menggambarkan habitus ini berjudul “Insta Story”. Cerita ini menggambarkan tentang seorang anak bernama Bella yang memiliki hobi

berfoto kemudian mengunggah fotonya ke media sosial. Oleh sebab itu, Bella di-juluki sebagai Ratu Insta Story oleh teman-temannya.

Berikutnya, “anak memiliki kebiasaan menulis” muncul pada 22 buku (8.3%). Sebagian besar buku KKPK menyajikan cerita mengenai seorang anak yang suka menulis diary, puisi ataupun buku. Cerita tersebut salah satunya digambarkan pada buku “Perjalanan Sang Juara” yang menceritakan perjuangan seorang anak untuk mengikuti pelatihan dan perlombaan menulis. Keterampilan menulis tentunya tidak didapatkan dengan mudah, perlu pembiasaan dan proses panjang untuk memilikinya. Untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan berkualitas, anak harus memiliki simbol budaya yang mencukupi sehingga ia memiliki kemampuan menuangkan gagasan berdasarkan pengalaman budayanya. Pengalaman budaya inilah yang lebih mudah diraih anak-anak kelas atas daripada anak-anak kelas bawah. Orang tua yang berasal dari golongan kelas atas tentunya mampu memberi akses kepada anaknya untuk memiliki keterampilan menulis yang baik karena ada dorongan untuk menjadi kaum terdidik. Sebaliknya, golongan kelas bawah tidak menganggap bahwa menulis sebagai sebuah kebutuhan apalagi keharusan, sehingga golongan bawah tidak menjadikan menulis sebagai kebiasaan.

Selanjutnya, “anak membentuk geng” menjadi habitus keenam yang tergolong dalam habitus kelas atas. Habitus “anak membentuk geng” ini diceritakan dalam 20 buku (7.5%). Geng merupakan sebuah kelompok yang terdiri atas individu yang memiliki latar belakang sosial yang sama. Biasanya, sebuah geng mensyaratkan modal tertentu kepada individu yang ingin bergabung, sehingga untuk masuk sebagai anggota geng, individu memerlukan sejumlah modal yang mencukupi. Kepemilikan modal inilah yang menjadikan habitus membentuk geng menjadi habitus kelas atas karena pada umumnya, golongan kelas ataslah yang memiliki modal yang diperlukan tersebut. Habitus ini salah satunya ditemukan dalam buku “*The Secret House*” yang menceritakan tentang perjalanan Dinda, Naura, dan Diva dalam meraih mimpinya. Berawal dari hobi yang sama dalam bidang fashion dan *make up*, kemudian mereka membentuk sebuah geng. Mereka berusaha untuk mewujudkan mimpinya, yaitu memiliki butik.

Sebagai habitus kelas atas, “anak memiliki barang elektronik” digambarkan dalam 19 buku (7.2%). Barang elektronik biasanya hanya dimiliki kelas atas. Cerita dalam buku KKPK umumnya menggambarkan seorang anak lazim memiliki barang elektronik sendiri. Cerita pada buku “Anti-Hoax Club” misalnya, dalam kalimat “Tuh, liat. Kamera HP-ku lumayan canggih hahaha...”. Kalimat tersebut menggambarkan seorang anak yang memiliki barang elektronik berupa *handphone*. Buku ini menceritakan kehidupan sekolah Geng Kepo yang beranggotakan Kia, Eza, Pio, dan Oli. Banyak anak yang digambarkan memiliki barang elektronik sendiri seperti *handphone* yang dilengkapi fitur-fitur yang lengkap. Barang elektronik tersebut tentu menjadi barang mewah bagi anak-anak kelas bawah.

Kebiasaan anak “menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari” muncul pada 17 buku dengan persentase 6.4%. Penggunaan bahasa Inggris dalam

percakapan sehari-hari sudah menjadi hal yang biasa bagi kelas atas, meskipun tidak semua golongan atas menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Mereka menganggap seperti ada nilai tambah ketika menggunakan bahasa Inggris dalam berbicara. Kebiasaan anak menggunakan bahasa Inggris ini salah satunya digambarkan dalam kalimat “Mommy, *your phone is ringing!*” seru Clarissa kepada mommy-nya yang sedang memasak di dapur” dalam buku “*Let’s Sing with Me*”. Buku tersebut menceritakan seorang anak yang hampir selalu menggunakan bahasa Inggris ketika bercakap-cakap dengan ibunya. Ketika anak menggunakan bahasa Inggris dengan ibunya, dapat diasumsikan bahwa sang ibu juga memahami bahasa Inggris, sehingga secara tidak langsung cerita ini juga menunjukkan simbol bahwa sang ibu adalah orang terdidik (kelas atas).

Habitus selanjutnya adalah “anak memiliki keterampilan elit”. Keterampilan elit dalam penelitian ini diartikan sebagai keterampilan yang membutuhkan banyak biaya atau modal lebih untuk mendapatkannya. Habitus ini muncul pada 14 buku (5.3%) dan merupakan penggambaran beberapa habitus, yaitu:

Tabel 7. Anak memiliki keterampilan elit

Anak memiliki keterampilan elit		Jumlah	%
a.	Anak memiliki keterampilan mengedit video	1	7.1
b.	Anak memiliki keterampilan fotografi	2	14.3
c.	Anak menjadi ballerina hebat	2	14.3
d.	Anak menjadi model	1	7.1
e.	Anak praktik membuat kue	4	28.6
f.	Anak menjadi violinis	2	14.3
g.	Anak menjadi atlet ice skating	2	14.3
Jumlah		14	100

Sumber: data primer (2020)

Habitus anak memiliki keterampilan elit ini digolongkan ke dalam habitus kelas atas karena proses untuk mendapatkannya mensyaratkan kepemilikan modal tertentu. Misalnya: anak memiliki keterampilan balet pada buku “*Little Ballerina*”. Buku ini menceritakan kehidupan seorang anak yang bersekolah di sekolah balet untuk menjadi seorang ballerina hebat. Keterampilan balet tentu tidak dapat diperoleh dengan mudah karena memerlukan latihan terus menerus, yang salah satunya bisa didapatkan melalui sekolah balet dengan biaya yang mahal. Habitus “hidup mewah” diuraikan menjadi enam habitus. Habitus-habitus tersebut merupakan kebiasaan yang umum dilakukan kelas atas dan menjadi bagian aktivitas kehidupan mereka.

Tabel 8. Hidup mewah

	Hidup Mewah	Jumlah	%
a.	Anak belanja ke minimarket	4	33.3
b.	Anak belanja ke mall	2	16.7
c.	Anak memiliki kartu kredit	1	8.3
d.	Anak merayakan ulang tahun	3	25.0
e.	Orang tua memberi banyak hadiah	1	8.3
f.	Orang tua mengikuti arisan keluarga	1	8.3
	Jumlah	12	100

Sumber: data primer (2020)

Berdasarkan tabel 12, habitus ini muncul pada 12 buku (4.5%). Habitus tersebut terlihat pada buku “Komik Next G Banyak Maunya (Republish)” yang sebagian alur ceritanya menggambarkan tentang seorang anak diajak belanja ke mall oleh orang tuanya. Ia memiliki keinginan untuk membeli banyak barang hingga membuat pusing orang tuanya. Aktivitas belanja ke mal ini lazim ditemui dalam kehidupan kelas atas. Berikutnya adalah habitus “anak mengikuti les” yang muncul pada 10 buku dengan persentase 3.8%. Habitus mengenai aktivitas les diceritakan melalui beberapa habitus:

Tabel 9. Anak mengikuti les

	Anak mengikuti les	Jumlah	%
a.	Anak belajar balet	3	30
b.	Anak latihan modern dance	1	10
c.	Anak latihan <i>gymnastic</i>	2	20
d.	Anak mengikuti les	4	40
	Jumlah	10	100

Sumber: data primer (2020)

Habitus “anak mengikuti les” identik dengan habitus kelas atas. Orang tua kelas atas umumnya akan mendorong anaknya untuk mengikuti les agar memiliki keterampilan tambahan. Mereka mampu untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya melalui les tersebut. Salah satu buku yang menggambarkan habitus ini adalah “Persahabatan 5 Penari”. Cerita ini menceritakan kisah persahabatan Nina, Yunda, Nisa, Aline, dan Kharissa yang bertemu ketika mengikuti les menari. Mereka tergabung dalam sebuah grup *dance* yang dibimbing Kak Litya.

Sebagai habitus kelas atas berikutnya, “bersekolah di sekolah elit” ditemukan pada 8 buku (3%). Sekolah elit sering diidentikkan dengan “sekolah kelas atas” karena berbiaya mahal. Habitus ini salah satunya muncul pada buku “Miracle Best Friend”. Kalimat yang menggambarkan bahwa anak sekolah di sekolah elit yaitu, “aku terkagum-kagum melihat ruang makan yang sangat besar dan megah. Makanan sudah tersedia di meja-meja. Kursi-kursi sangat banyak dan tertata rapi”. Kutipan kalimat tersebut terdapat dalam buku cerita yang menggambarkan kisah seorang anak yang bersekolah di sekolah elit berasrama. Sekolah tersebut memiliki bangunan yang megah dan sebuah mal.

Habitus “anak bermain game” muncul pada 8 buku dengan persentase 3%. Bermain game dikategorikan sebagai habitus kelas atas karena anak yang bermain game (melalui gawai, PSP (*PlayStation Portable*), dan sebagainya) menunjukkan kepemilikan modal yang lebih oleh golongan kelas atas. Umumnya, golongan kelas ataslah yang memiliki barang-barang seperti gawai dan PSP. Habitus ini muncul dalam buku berjudul “Komik Next G Gara-Gara Game RPL” yang menceritakan seorang anak memiliki hobi bermain game, dan ia dapat menghabiskan waktu sehari-hari hanya untuk bermain game.

Habitus “orang tua bekerja di kantor” muncul dalam 8 buku (3%). Habitus status pekerjaan ini memang menjadi salah satu ciri kelas sosial individu. Seseorang dapat diketahui berasal dari kelas sosial mana melalui pekerjaan yang dia miliki.

Tabel 10. Orang tua bekerja di kantor

	Orang tua bekerja di kantor	Jumlah	%
a.	Orang tua anak pulang dari bekerja	1	12.5
b.	Orang tua bekerja di kantor	3	37.5
c.	Orang tua bekerja sebagai dokter	1	12.5
d.	Orang tua bekerja sebagai editor lepas	1	12.5
e.	Orang tua bekerja di kantor sejak pagi hingga sore	1	12.5
f.	Orang tua libur bekerja saat hari Sabtu (kerja kantoran)	1	12.5
Jumlah		8	100

Sumber: data primer (2020)

Berdasarkan tabel tersebut, bekerja di kantor menjadi salah satu bentuk pekerjaan yang sering dikategorikan dalam pekerjaan kelas atas. Meskipun pendapatan mereka tidak lebih banyak daripada pekerjaan yang sering dikategorikan kelas bawah. Seperti yang digambarkan dalam buku “Petualangan di Waterboom” yang kalimatnya berbunyi “Sayang, Papa masih sibuk dengan urusan kantor...”. Buku tersebut bercerita tentang rencana berlibur sebuah keluarga ketika liburan sekolah tiba. Akan tetapi, urusan kantor sang Ayah sempat menyebabkan rencana berlibur tertunda.

Habitus selanjutnya adalah “memiliki mobil”. Habitus ini muncul dalam 7 buku atau 2.6%. Habitus ini digambarkan melalui beberapa simbol.

Tabel 11. Memiliki mobil

	Memiliki mobil	Jumlah	%
a.	Anak dijemput menggunakan mobil	2	28.6
b.	Anak naik mobil	4	57.1
c.	Keluarga memiliki mobil	1	14.3
Jumlah		7	100

Sumber: data primer (2020)

Mobil merupakan salah satu barang bersifat prestisius yang memungkinkan sang pemilik terangkat martabatnya. Mobil umumnya dimiliki orang kelas atas,

setelah kebutuhan primer dan sekunder mereka terpenuhi. Gambaran kepemilikan mobil ini seperti yang digambarkan dalam buku “Happy Tutti Frutti”, dengan bunyi kalimat “setelah papa memberikan uang pada Bu Ah, semuanya berangkat bersama dengan mobil mungil berwarna abu-abu metalik yang dikemudikan papa”. Secara tersurat buku ini menceritakan seorang anak yang akan mengikuti praktik membuat makanan di sekolah, dan diantar menggunakan mobil.

Habitus “anak suka makanan Barat” muncul dalam 6 buku dengan persentase sebanyak 2.3%. Habitus tersebut digolongkan menjadi habitus anak kelas atas karena kelompok masyarakat yang biasanya memakan makanan Barat adalah kelas atas. Makanan Barat yang dimaksud di sini seperti pizza dan burger. Anak kelas bawah tentu sangat jarang yang memakan makanan tersebut karena sulit mendapatkan makanan tersebut dan tidak mampu membelinya. Habitus ini tergambarkan dalam beberapa kalimat pada buku berjudul “Little Ballerina” dan tersurat dalam salah satu kalimat “mereka melahap pizza mereka masing-masing.”

Selanjutnya, habitus “anak memiliki pengasuh/ART” merupakan salah satu indikator kelas atas. Habitus ini digambarkan pada 5 buku (1.9%). Individu kelas bawah tentu tidak mungkin untuk mempekerjakan pengasuh/ART karena ada biaya yang harus dibayarkan. Salah satu buku yang menggambarkan habitus ini yaitu “Smart Melly-New”. Tergambarkan dalam kalimat “karena keduanya sangat sibuk, mereka mempekerjakan beberapa pelayan untuk mengurus Melly...”. Cerita dalam buku ini berawal dari orang tua Melly yang sangat sibuk, sehingga tidak dapat memperhatikan anaknya dengan baik. Kemudian mereka mempekerjakan pelayan untuk mengurus Melly di rumah mereka yang besar dan megah. Kebiasaan kelas atas lainnya yang digambarkan dalam buku KKPK ini adalah “orang tua berpendidikan”.

Tabel 12. Orang tua berpendidikan

	Orang tua berpendidikan	Jumlah	%
a.	Anak meminta izin kepada orang tua untuk membuat akun YouTube.	1	20
b.	Orang tua mengecek handphone anak.	1	20
c.	Orang tua berpendidikan.	3	60
Jumlah		5	100

Sumber: data primer (2020)

Individu yang berpendidikan, identik dengan kelas atas. Semakin tinggi pendidikan seseorang, seringnya dianggap memiliki kedudukan tinggi pula dalam kelas sosial. Orang tua yang memiliki pengetahuan luas atau berpendidikan ini pun dikategorikan sebagai golongan kelas atas. Habitus ini muncul pada 5 buku dengan persentase 1.9%. Habitus ini digambarkan dalam buku “*One Day in My New School*” yang menceritakan seorang anak yang harus pindah sekolah mengikuti orang tuanya yang telah menyelesaikan pendidikannya di California. Habitus “orang tua berpendidikan” ditunjukkan melalui kalimat “sebelumnya, Hasna telah menolak ikut pindah ke California, Amerika Serikat, ketika mama dan papanya menyelesaikan studi doktor mereka di sana”.

Salah satu hal yang juga sering dianggap sebagai habitus kelas atas adalah “anak memiliki kebiasaan membaca”. Habitus ini muncul pada 3 buku (1.1%), dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 13. Anak memiliki kebiasaan membaca

Anak memiliki kebiasaan membaca		Jumlah	%
a.	Anak membaca komik	1	33
b.	Anak membaca novel	2	67
Jumlah		3	100

Sumber: data primer (2020)

Kebiasaan membaca tidak berbeda dengan kebiasaan menulis. Membaca dianggap sebagai sebuah kebutuhan oleh kelas atas, karena dengannya dapat mengetahui banyak hal. Kebiasaan membaca tentu dapat dikaitkan pula dengan kepemilikan buku atau akses untuk mendapatkan buku. Hal tersebut merupakan hal yang mudah diperoleh bagi kaum kelas atas. Golongan bawah akan lebih kesulitan untuk mengakses buku-buku. Habitus ini tergambarkan dalam beberapa buku, salah satunya berjudul “Mangaka Cilik”. Kalimat yang menunjukkan habitus ini yaitu “karin sangat suka apapun tentang Jepang, apalagi manga”. Buku ini menceritakan seorang anak yang memiliki kegemaran membaca dan menggambar manga. Ia begitu menyukai segala hal yang berkaitan dengan Jepang. Kutipan kalimat ini juga menunjukkan kemudahan yang dimiliki anak untuk mendapatkan hal yang diinginkannya.

Bentuk habitus kelas atas berikutnya yang muncul dalam buku KKPK ini adalah “anak memiliki kebiasaan minum susu” yang muncul pada 2 buku dengan persentase 0.8%. Beberapa cerita dalam buku KKPK menggambarkan seorang anak yang memiliki kebiasaan minum susu ketika sarapan. Anak yang berasal dari kelas bawah tentu tidak mungkin dapat menjadikan minum susu sebagai kebiasaan. Buku yang menggambarkan habitus ini berjudul “Chocolate Milk-New” yang menceritakan seorang anak yang selalu dibuatkan susu cokelat oleh ibunya sebelum berangkat sekolah. Hingga suatu ketika, sang ibu sakit sehingga tidak dapat membuatkan susu cokelat untuk si anak.

Merendahkan orang lain menjadi habitus kelas atas yang juga muncul dalam buku KKPK.

Tabel14. Suka merendahkan orang lain

Suka merendahkan orang lain		Jumlah	%
a.	Anak menertawakan anak baru	1	50
b.	Orang tua melihat ada seorang pengemis di di lampu merah	1	50
Jumlah		2	100

Sumber: data primer (2020)

“Suka merendahkan orang lain” muncul pada 2 buku (0.8%). Sikap suka merendahkan orang lain dikategorikan sebagai habitus kelas atas. Contohnya digambarkan dalam buku “Happy Tutti Frutti”. Kalimat yang menunjukkan habitus

tersebut adalah sebagai berikut. “Pa, lihat tuh, semakin banyak aja pengemis yang bawa-bawa anak seperti itu!” mama menunjuk seorang pengemis di perempatan lampu merah.” Pada bagian ini, diceritakan orang tua sedang pergi menggunakan mobil bersama anaknya, kemudian mereka melihat ada seorang pengemis di lampu merah. Sang Ibu lalu mengeluh dengan kesan merendahkan menggunakan kata “tuh liat...”.

Selain habitus kelas atas, terdapat habitus kelas bawah yang juga digambarkan dalam buku cerita KKPK. Habitus kelas bawah yang tergambarkan diantaranya sebagai berikut.

Tabel15. Habitus kelas bawah

No	Jenis Habitus	Jumlah	%
1	Bermain permainan tradisional	1	0.4
2	Pekerjaan kelas bawah	4	1.5

Sumber: data primer, 2020

Ada dua bentuk habitus kelas bawah yang tergambarkan dalam buku cerita KKPK. Habitus tersebut berupa: bermain permainan tradisional dan pekerjaan kelas bawah. “Pekerjaan kelas bawah” menjadi salah satu habitus yang digambarkan dalam 4 buku (1.5%), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 16. Pekerjaan kelas bawah dalam buku KKPK

	Pekerjaan Kelas Bawah	Jumlah	%
a.	Anak membantu seorang pengemis.	1	25
b.	Anak membantu penjual kerupuk.	1	25
c.	Anak berteman dengan pengamen cilik.	1	25
d.	Anak bekerja sebagai pemulung.	1	25
Jumlah		4	100

Sumber: data primer (2020)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, masing-masing habitus “pekerjaan kelas bawah” muncul pada setiap 1 buku. Habitus tersebut digolongkan menjadi habitus kelas bawah karena pekerjaan tersebut identik dengan pekerjaan yang umumnya hanya dilakukan oleh kelas bawah. Pekerjaan menjadi pengemis, penjual kerupuk, pengamen dan pemulung hampir tidak mungkin dilakukan oleh kalangan atas.

Apabila dihubungkan dengan teknik penggambaran kehidupan kelas atas pada uraian sebelumnya yang menggunakan sudut pandang orang pertama, habitus kelas bawah ini digambarkan melalui cerita kehidupan orang lain. Dengan kata lain, tokoh yang menjadi pengemis, penjual kerupuk, pengamen cilik, dan pemulung tidak diposisikan sebagai tokoh utama dalam cerita.

Contohnya, dalam buku berjudul “Nasi untuk Kakek”, dengan kalimat “Tampaknya, pengemis itu sangat miskin sehingga tidak memakai alas kaki”. Cerita dalam buku tersebut menceritakan seorang anak bernama Nisayang sedang bermain di halaman rumahnya, kemudian melihat ada pengemis tua yang sedang mengais sampah. Ia merasa kasihan kepada pengemis tersebut. Nisa sebagai tokoh utama

memberikan makanan kepada si pengemis karena tidak memiliki uang. Penggambaran pengemis melalui sudut pandang ketiga inilah yang memunculkan suatu bentuk ketidakadilan kelas dalam buku KKPK.

Sebagai habitus yang digolongkan sebagai habitus kelas bawah, “bermain permainan tradisional” tergambarkan dalam 1 buku dengan persentase (0.4%). Buku yang memuat habitus ini berjudul “Little Ballerina”. Kalimatnya berbunyi, “aku mau main di aula besar. Main tali! Pasti seru!” ujar Eartha”. Habitus “anak bermain tali” tergolong ke dalam habitus kelas bawah karena bermain tali adalah salah satu bentuk permainan tradisional. Permainan tradisional sudah sangat jarang ditemui pada masa ini dikarenakan kemajuan teknologi yang menawarkan beragam bentuk permainan yang lebih modern. Sebagian besar anak pada masa ini sudah jarang yang bermain permainan tradisional. Mereka beralih kepada permainan yang memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti melalui gadget ataupun PSP. Pada masa ini, permainan tradisional sudah dianggap kuno, ketinggalan zaman, dan diidentikkan dengan anak kelas bawah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deskripsi habitus kelas atas mendominasi cerita anak. Secara kuantitatif, proporsi habitus kelas atas dan habitus kelas bawah ditampilkan secara tidak seimbang. Padahal, cerita anak dalam buku KKPK ini tidak hanya dibaca kalangan atas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat dominasi salah satu kelas (kelas atas) pada cerita anak dalam serial KKPK. Akibatnya, kekerasan simbolik terhadap anak kelas bawah pun terjadi dalam cerita anak karena mereka secara tidak sadar telah dipaksa mempelajari dan memahami (bahkan mengikuti) gaya hidup anak-anak kelas atas.

Secara kualitatif, ada perbedaan dalam cara penyampaian habitus-habitus kelas bawah kepada pembaca yang mayoritas adalah anak-anak. Perbedaan ini terlihat dari pemilihan sudut pandang yang digunakan dalam cerita ketika menggambarkan karakter masing-masing kelas. Karakter kelas atas lebih sering digambarkan menggunakan sudut pandang orang pertama (baca: sebagai tokoh utama cerita), sedangkan kelas bawah semuanya digambarkan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Ketika seorang anak yang berasal dari kelas bawah membaca buku-buku KKPK ini, secara tidak sadar mereka menjadi objek kekerasan simbolik. Mereka diajak untuk membayangkan kebiasaan kelas atas yang tidak pernah mereka lakukan. Sebaliknya, anak yang berasal dari kelas atas seperti diajak untuk bercerita seputar kehidupannya saja tanpa mengetahui realitas disekitarnya bahwa ada orang yang tidak mampu melakukan hal yang menjadi kebiasaan anak kelas atas tersebut. Secara tidak langsung, kelas atas diposisikan sebagai subjek dan kelas bawah diposisikan sebagai objek.

Contoh penggambaran kelas atas menggunakan sudut pandang orang pertama ditunjukkan melalui kalimat “*aku* berjalan ke lantai satu”, “aku semakin tidak sabar untuk pergi jalan-jalan ke Cina”, “ternyata yang mengetuk pintu adalah pembantu *ku* yang bernama Kak Eiza”. Semua kalimat tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” sebagai penggambaran ceritanya. Sebaliknya, penggambaran

kelas bawah diceritakan menggunakan sudut pandang orang ketiga, seperti pada kalimat “tampaknya, *pengemis itu* sangat miskin sehingga tidak memakai alas kaki”, “sambil melihat, *pemulung kecil itu* juga mempraktikkan *pointe*”. Kalimat dalam buku KKPK ini seolah menggambarkan bahwa kelas bawah adalah orang lain, sedangkan pembaca diposisikan sebagai kelas atas.

Cerita anak berkaitan dengan gerakan literasi yang dicanangkan Kemendikbud. Literasi merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi melalui membaca dan menulis. Literasi bertujuan untuk meningkatkan daya berpikir kritis individu. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis (Irianto & Febrianti, 2017). Pentingnya literasi menjadikan kebiasaan ini harus diterapkan sejak dini. Salah satu upaya untuk membudayakan literasi sejak dini yaitu dengan menyediakan bahan bacaan bagi anak. Cerita anak menjadi salah satu media yang digunakan untuk memperkenalkan literasi sejak dini. Cerita anak juga berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai kepada anak. Pendidikan nilai melalui cerita anak ini bertujuan agar anak menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Zakiah & Rusdiana, 2014). Secara singkat, pendidikan nilai dapat dimaknai sebagai pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Omeri, 2015).

Sayangnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita anak digunakan sebagai media untuk menyosialisasikan nilai-nilai atau habitus kelas dominan (kelas atas) saja. Akibatnya, habitus kelas atas secara tidak langsung dianggap sebagai satu-satunya habitus yang ideal, benar, baik, dan indah. Pendidikan nilai melalui penggambaran salah satu kelas ini tentu akan berujung pada diskriminasi terhadap kelas lainnya (kelas bawah), karena gaya hidup yang diperkenalkan hanya gaya hidup kelas atas saja. Pendidikan nilai melalui cerita anak yang tidak ramah kelas ini tentu akan menyebabkan anak yang berasal dari kelas bawah menjadikan habitus kelas atas sebagai pegangan dalam bertindak. Secara tidak langsung, anak yang berasal dari kelas bawah telah dipaksa untuk menginternalisasikan nilai-nilai kelas atas dalam kehidupannya.

Selain itu, secara tersirat alur cerita yang menggambarkan kehidupan orang kelas bawah menyiratkan sebuah pesan bahwa orang kelas bawah adalah orang yang lemah, tidak berdaya, membutuhkan belas kasihan, dan selalu hidup dalam kesusahan. Inilah stereotipe yang digambarkan cerita dalam buku KKPK mengenai orang kelas bawah. Tidak ada cerita yang menggambarkan bahwa individu kelas bawah adalah individu yang kuat dan berkesusahan sehingga tidak selamanya mereka pun memerlukan belas kasihan dari orang-orang kaya. Cerita-cerita seperti ini tidak dapat menumbuhkan optimisme di kalangan masyarakat kelas bawah dan menyebabkan mereka selalu bergantung pada orang lain (kelas atas).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa seluruh buku KKPK yang dijadikan sampel menggambarkan habitus kelas atas (100%). Habitus kelas atas tergambarkan dalam 265 sampel yang digunakan. Sebaliknya, habitus kelas bawah sangat sedikit digambarkan dalam buku KKPK ini (1.5%). Habitus kelas bawah hanya tergambarkan pada 4 sampel saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku KKPK mengandung bias kelas, yaitu lebih banyak menggambarkan habitus kelas atas dalam ceritanya. Habitus kelas atas mendominasi cerita dalam buku KKPK. Dominasi inilah yang kemudian dapat melahirkan kekerasan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, S. (2018). Kekerasan Simbolik dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. *Tesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Berremman, G. D. (2015). Inequality: Comparative Aspects, in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 11, 894–898. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12093-8>
- Fachruddin, F. (2018). Book Review Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 311–327. <https://doi.org/10.32533/02208.2018>
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan menurut Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 13(1), 47–56.
- Gusnita, C. (2017). Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 1(1), 71–82.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1, 640–647.
- Kumar, B. (2017). An Exploration of Symbolic Violence against the Poor in Munshi Premchand's Novel Godan. *IJELLH*, 5(9), 888–897.
- Martono, N. (2018). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *TA'ALLUM*, 03(01), 19–38.
- Melisha. (2017). Kekerasan Simbolik Orde Baru dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Perspektif Pierre Bourdieu. *Prosiding Seminar Nasional HISKI 2017*, 83–88.
- Musarrofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah. *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 49(2), 458–478.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Riffe, D., Lacy, S., & Fico, F. (2014). *Analyzing Media Messages Using Quantitative Content Analysis in Research* (Third Edition). New York: Routledge.

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setijowati, A. (2018). Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaiik Humaniora*, 18(1), 1–14.
- Wacquant, L. (2013). Symbolic power and group-making: On Pierre Bourdieu's reframing of class. *Journal of Classical Sociology and Sociology*, 13(2), 274–291. <https://doi.org/10.1177/1468795X12468737>
- Wibowo, E. (2019). Kekerasan Simbolik Tokoh Lasi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Cendek Jurnal Ilmiah Sastra*, 9(1), 48–55.
- Zainal, A., & Suud, S. (2018). Kekerasan Simbolik Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 192–209.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.